

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Gamping 2 yang beralamat di Patran, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Puskesmas Gamping 2 merupakan salah satu Puskesmas pembantu untuk wilayah Sleman. Puskesmas Gamping 2 Sleman memiliki pelayanan kesehatan rawat jalan diantaranya poli umum, poli gigi, pelayanan KB, LAB, pelayanan KIA, pelayanan gizi, pelayanan obat, pelayanan psikologi, dan pelayanan kesehatan lingkungan. Adapun pelayanan di Puskesmas Gamping 2 selama pandemi buka mulai hari Senin sampai Sabtu pada pukul 7:30 hingga 11:00 WIB. Berdasarkan hasil observasi peneliti selama penelitian, terlihat sebelum dilakukan pemeriksaan, pasien terlebih dahulu mengambil nomor antrian sekaligus melakukan pendaftaran, setelah itu dilakukan pengecekan tanda-tanda vital, pengukuran berat badan, pengukuran tinggi badan yang dilakukan oleh perawat. Selanjutnya pasien diarahkan untuk melakukan konsultasi dengan dokter mengenai masalah kesehatan yang dialami dan diberikan intervensi sesuai kondisi pasien. Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta memiliki program kerja khusus yaitu Membentuk Tim Tanggap Covid 19, tim ini bertugas mengkoordinasikan segala hal yang diperlukan dalam penanganan kasus covid 19 seperti membahas perkembangan kasus hasil surveilance, evaluasi pelayanan dalam situasi covid 19, peningkatan keamanan dan keselamatan petugas, serta materi edukasi yang diperlukan ke masyarakat. Meningkatkan pemeliharaan lingkungan kerja seperti melakukan desinfeksi dua kali sehari pada permukaan bidang yang resiko kontak dengan pengunjung, dan seminggu sekali untuk semua ruangan puskesmas. Meningkatkan koordinasi dengan unsur lintas sektor dalam meningkatkan kewaspadaan dan penanganan kasus covid 19, jadi setiap ditemukan kasus positif dilakukan koordinasi

persiapan dan evaluasi penanganan untuk meminimalisir akses social di lingkungan masyarakat. Meningkatkan imunitas dan stamina yaitu dengan melakukan senam peregangan setiap hari selama 15 menit sehingga bisa memberikan suasana relaksasi. Meningkatkan upaya keamanan dan keselamatan bagi petugas dalam memberikan pelayanan pada situasi covid 19 jadi setiap petugas harus disiplin menggunakan APD, Membuka poli batuk pilek demam, Melakukan skrening pengunjung puskesmas, Mewajibkan setiap pengunjung puskesmas harus cuci tangan saat datang dan pulang puskesmas, Menerapkan physical distancing dalam pelayanan yaitu dengan mengatur jarak duduk ruang tunggu.

2. Distribusi karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 109 responden masyarakat di wilayah Kerja Puskesmas Gamping 2 diperoleh karakteristik responden seperti disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, dan Pendidikan Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping 2

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	46	42,2
Perempuan	63	57,8
Usia		
17-25 tahun	25	22,9
26-35 tahun	37	33,9
36-45 tahun	29	26,6
46-55 tahun	9	8,3
> 56 tahun	9	8,3
Pendidikan		
SD	2	1,8
SMP	18	16,5
SMA	79	72,5
Perguruan Tinggi	10	9,2

Sumber : Data primer, 2021

Tabel 4.1 menunjukkan responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu sebanyak 63 orang (57,8%). Sebagian besar responden masuk dalam kelompok usia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 37 orang (33,9%). Persentase terbesar pendidikan responden adalah SMA sebanyak 79 orang (72,5%).

3. Pengetahuan Masyarakat Tentang Covid 19

Hasil penelitian pengetahuan masyarakat tentang covid 19 di wilayah Kerja Puskesmas Gamping 2 disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat tentang Covid 19
di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping 2

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	62	56,9
Cukup	33	30,3
Kurang	14	12,8
Jumlah	109	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.2 menunjukkan pengetahuan masyarakat tentang covid 19 di wilayah Kerja Puskesmas Gamping 2 sebagian besar adalah baik sebanyak 62 orang (56,9%).

4. Perilaku Masyarakat Terhadap Protocol Kesehatan 3M

Hasil penelitian perilaku masyarakat terhadap protocol kesehatan 3M di wilayah Kerja Puskesmas Gamping 2 disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perilaku Masyarakat Terhadap Protocol
Kesehatan 3M di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping 2

Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	60	55,0
Cukup	27	24,8
Kurang	22	20,2
Jumlah	109	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.2 menunjukkan perilaku masyarakat terhadap protocol kesehatan 3M di wilayah Kerja Puskesmas Gamping 2 sebagian besar adalah baik sebanyak 60 orang (55%).

5. Tabulasi silang pengetahuan dan perilaku

Tabulasi silang antara pengetahuan tentang Covid-19 dengan perilaku masyarakat terhadap protokol kesehatan 3M di wilayah kerja Puskesmas Gamping 2 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Tabulasi Silang Pengetahuan dengan Perilaku Masyarakat Terhadap
Protocol Kesehatan 3M di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping 2

Pengetahuan tentang Covid-19	Perilaku terhadap Protocol Kesehatan 3M							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	51	46,8	10	9,2	1	0,9	62	56,9
Cukup	9	8,3	15	13,8	9	8,3	33	30,3
Kurang	0	0	2	1,8	12	11,0	14	12,8
Total	60	55,0	27	24,8	22	20,2	109	100

Sumber: Data primer tahun 2021

Tabel 4.4 menunjukkan masyarakat dengan pengetahuan baik tentang Covid-19 sebagian besar memiliki perilaku protokol kesehatan 3M baik sebanyak 51 orang (46,8%). Masyarakat dengan pengetahuan cukup sebagian besar memiliki perilaku cukup sebanyak 15 orang (13,8%). Masyarakat dengan pengetahuan kurang sebagian besar memiliki perilaku kurang sebanyak 12 orang (11%).

6. Gambaran Karakteristik Pengetahuan dan Perilaku Terhadap Protocol Kesehatan 3M

a. Gambaran Karakteristik Pengetahuan tentang Covid 19

Tabulasi silang antara karakteristik dengan pengetahuan masyarakat tentang covid 19 di wilayah Kerja Puskesmas Gamping 2 disajikan pada table 4.5.

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Karakteristik dengan Pengetahuan Masyarakat
Tentang Covid 19 di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping 2

Karakteristik	Pengetahuan tentang Covid 19							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Jenis kelamin								
Laki-laki	18	16,5	17	15,6	11	10,1	46	42,2
Perempuan	44	40,4	16	14,7	3	2,8	63	57,8
Umur								
< 26 tahun	16	14,7	8	7,3	1	0,9	25	22,9
26-35 tahun	27	24,8	8	7,3	2	1,8	37	33,9
36-45 tahun	19	17,4	8	7,3	2	1,8	29	26,6
46-55 tahun	0	0	6	5,5	3	2,8	9	8,3
> 56 tahun	0	0	3	2,8	6	5,5	9	8,3
Pendidikan								
SD	0	0	1	0,9	1	0,9	2	1,8
SMP	2	1,8	5	4,6	11	10,1	18	16,5
SMA	50	45,9	27	24,8	2	1,8	79	72,5
Perguruan Tinggi	10	9,2	0	0	0	0	10	9,2

Sumber: Data primer tahun 2021

Tabel 4.5 menunjukkan berdasarkan karakteristik jenis kelamin, pengetahuan kategori baik terbanyak pada kelompok perempuan sebanyak 44 orang (40,4%), sedangkan pengetahuan kategori kurang terbanyak pada kelompok laki-laki sebanyak 11 orang (10,1%).

Berdasarkan karakteristik umur, pengetahuan kategori baik terbanyak pada kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 27 orang (24,8%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok usia > 56 tahun sebanyak 6 orang (5,5%).

Berdasarkan karakteristik pendidikan, tingkat pengetahuan kategori baik terbanyak pada kelompok berpendidikan SMA sebanyak 50 orang (45,9%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok berpendidikan SMP sebanyak 11 orang (10,1%).

b. Gambaran Karakteristik Perilaku terhadap Protocol Kesehatan 3M

Tabulasi silang antara karakteristik dengan perilaku masyarakat terhadap protocol kesehatan 3M di wilayah Kerja Puskesmas Gamping 2 disajikan pada table 4.6.

Tabel 4.6 Tabulasi Silang Karakteristik dengan Perilaku Masyarakat Terhadap Protocol Kesehatan 3M di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping 2

Karakteristik	Perilaku terhadap Protocol Kesehatan 3M							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Jenis kelamin								
Laki-laki	21	19,3	12	11,0	13	11,9	46	42,2
Perempuan	39	35,8	15	13,8	9	8,3	63	57,8
Umur								
a. tahun	14	12,8	8	7,3	3	2,8	25	22,9
26-35 tahun	27	24,8	7	6,4	3	2,8	37	33,9
36-45 tahun	18	16,5	7	6,4	4	3,7	29	26,6
46-55 tahun	1	0,9	4	3,7	4	3,7	9	8,3
> 56 tahun	0	0	1	0,9	8	7,3	9	8,3
Pendidikan								
SD	0	0	0	0	2	1,8	2	1,8
SMP	2	1,8	3	2,8	13	11,9	18	16,5
SMA	48	44,0	24	22,0	7	6,4	79	72,5
Perguruan Tinggi	10	9,2	0	0	0	0	10	9,2

Sumber: Data primer tahun 2021

Tabel 4.6 menunjukkan berdasarkan karakteristik jenis kelamin, perilaku protocol kesehatan 3M kategori baik terbanyak pada kelompok

perempuan sebanyak 39 orang (35,8%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok laki-laki sebanyak 13 orang (11,9%).

Berdasarkan karakteristik umur, perilaku protocol kesehatan 3M kategori baik terbanyak pada kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 27 orang (24,8%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok usia > 56 tahun sebanyak 8 orang (7,3%).

Berdasarkan karakteristik pendidikan, perilaku protocol kesehatan 3M kategori baik terbanyak pada kelompok berpendidikan SMA sebanyak 48 orang (44%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok berpendidikan SMP sebanyak 13 orang (11,9%).

B. Pembahasan

1. Pengetahuan tentang Covid 19

Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan masyarakat tentang covid 19 di wilayah Kerja Puskesmas Gamping 2 sebagian besar adalah baik sebanyak 62 orang (56,9%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Nidaa (2020) yang menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat Pekalongan tentang Covid-19 sebagian besar adalah baik, yaitu sebanyak 72%. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Untari & Himawati (2021) yang menunjukan bahwa pengetahuan remaja tentang Covid-19 di Desa Mayahan adalah baik sebanyak 74,32%. Pengetahuan merupakan pemahaman partisipan tentang topik yang diberikan. Pengetahuan adalah kemampuan untuk menerima, mempertahankan, dan menggunakan informasi, yang dipengaruhi oleh pengalaman dan keterampilan (Untari & Himawati, 2021).

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi setelah melalui panca indra manusia yaitu: indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini memperlihatkan sebagian besar responden memiliki tingkat

pengetahuan tentang COVID-19 yang baik. Hal tersebut dapat disebabkan karena saat ini telah tersedia banyak media yang dapat menjadi sumber informasi mengenai COVID-19, seperti media sosial, internet, televisi ataupun surat kabar (Usman, dkk, 2020). Dalam situasi pandemi seperti ini, pengetahuan masyarakat terkait Covid-19 sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya penularan dan penyebaran Covid-19. Pengetahuan masyarakat tentang Covid-19 dapat diperoleh dari berbagai sumber, antara lain TV, media online, media cetak, dan dari petugas kesehatan (Ganing, dkk, 2020). Pengetahuan yang baik dari masyarakat dalam mencegah transmisi penyakit akan menekan penularan COVID-19 lebih lanjut. Dengan kata lain, saat seseorang mempunyai informasi tentang COVID-19, maka ia akan mampu untuk menentukan bagaimana dirinya harus berperilaku dan sikap tersebut akan mencegah transmisi penularan COVID-19.

Hasil tabulasi silang antara pengetahuan tentang Covid-19 dengan perilaku terhadap protokol kesehatan 3M menunjukkan masyarakat dengan pengetahuan baik tentang Covid-19 sebagian besar memiliki perilaku protokol kesehatan 3M baik (46,8%). Masyarakat dengan pengetahuan cukup sebagian besar memiliki perilaku cukup (13,8%). Masyarakat dengan pengetahuan kurang sebagian besar memiliki perilaku kurang orang (11%). Menurut Nidaa (2020) pengetahuan sebagai salah satu faktor predisposisi merupakan faktor awal yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Pengetahuan masyarakat mengenai Covid-19 adalah pemahaman masyarakat tentang penyebab Covid-19, gejala umum, penularan, dan pencegahannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Moudy & Syakurah (2020) serta Purnamasari & Raharyani (2020) yang menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku individu dalam pencegahan Covid-19.

Pertanyaan tentang covid 19 sudah banyak dijawab benar oleh responden. Walaupun demikian, masih ada beberapa pertanyaan yang sebagian besar dijawab salah oleh responden. Hal ini berarti responden

masih belum memiliki pengetahuan yang mendalam pada semua aspek covid 19.

Diketahui bahwa pertanyaan yang paling banyak salah oleh masyarakat adalah hanya 37,6% responden yang dapat membedakan perbedaan gejala klinis antara covid 19 dengan flu biasa. Seseorang yang telah terinfeksi virus covid-19 umumnya akan menunjukkan gejala ringan, sedang sampai dengan berat. Gejala yang umum seperti demam, batuk, dan kelelahan atau mialgia, produksi dahak, dan sakit kepala. Pada kasus tertentu terjadi perburukan cepat dengan keadaan pneumonia berat, ARDS, sepsis, dan syok septik (Cascella, et al, 2020). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Azlan (2020) di Malaysia, bahwa sebagian besar responden mengetahui gejala umum Covid-19. Walaupun tidak semua kasus Covid-19 bergejala tersebut, tetapi gejala umum pada saluran pernafasan adalah gejala awal yang digunakan dalam skrining pasien Covid-19. Adanya demam merupakan gejala yang umum ditemukan pada tahap awal pasien yang terinfeksi virus SARS-CoV-2, meskipun demam pula merupakan gejala umum pada berbagai kasus infeksi lainnya. Disamping itu, ada tidaknya gangguan pernapasan yang ditimbulkan pada pasien COVID-19 berupa batuk serta dispnea (sesak napas). Dalam satu studi klinis, menunjukkan bahwa manifestasi klinis utama pada pasien COVID-19 meliputi demam (90% ataupun lebih), batuk (sekitar 75%), dan dispnea (hingga 50%) (Jiang et al., 2020).

Pertanyaan berikutnya yang banyak dijawab salah oleh responden adalah antibiotik adalah pilihan obat yang pertama diberikan kepada pasien COVID-19, yaitu sebesar 51,4 % responden yang masih menjawab salah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Hanafiah (2020) di Malaysia, masih ada 25% responden yang mengira bahwa antibiotik dapat mengobati Covid-19. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Nidaa (2020) yang menunjukkan hanya 39% responden yang mengetahui bahwa antibiotik tidak dapat mengobati Covid-19. Hal tersebut dapat menjadi

pertimbangan dalam menentukan tema edukasi kesehatan dari puskesmas setempat.

Pertanyaan lain yang banyak dijawab salah oleh responden adalah tenaga kesehatan tidak memiliki risiko yang tinggi untuk terinfeksi COVID-19, yaitu 71,6% responden yang menjawab salah. Menurut Nidaa (2020) orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien Covid-19, antara lain keluarga yang tinggal serumah, rekan kerja sekantor, serta tenaga kesehatan yang merawat pasien Covid-19. Tenaga medis merupakan salah satu populasi yang berisiko tinggi tertular. Di Italia, sekitar 9% kasus COVID-19 adalah tenaga medis. Di Cina, lebih dari 3.300 tenaga medis juga terinfeksi, dengan mortalitas sebesar 0,60% (Susilo, 2020).

2. Perilaku Protocol Kesehatan 3M

Perilaku masyarakat terhadap protocol kesehatan 3M di wilayah Kerja Puskesmas Gamping 2 sebagian besar adalah baik sebanyak 60 orang (55%). Sesuai penelitian Jamroni & Fitrianingrum (2021) yang menunjukkan perilaku 3M pada warga Padukuhan Ngaliyan dalam kategori baik sebanyak 74 responden dengan persentase 83,1%. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Putra dkk (2020) yang menunjukkan berdasarkan perilaku yang mengukur tingkat kerentanan responden terhadap infeksi corona virus yakni sebagian besar partisipan memiliki perilaku yang baik sebanyak 76 orang (66,7%).

Perilaku 3M yang baik disebabkan pemerintah telah memberikan edukasi pada masyarakat terkait protocol kesehatan saat bertemu dengan orang lain seperti selalu memakai masker, menjaga jarak minimal 1 meter, dan selalu cuci tangan menggunakan sabun (Mas'udi & Winanti, 2020). Menurut Wonok dkk (2020) informasi mengenai Covid-19 serta pencegahannya yang disebarkan oleh pemerintah pusat hingga pemerintah desa lewat media massa membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat desa Tumani tentang pencegahan Covid-19. Pernyataan ini juga juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Triyaningsih (2020) tentang

efek pemberitaan media massa terhadap persepsi masyarakat Pamekasan tentang virus Corona yang menunjukkan efek media bersifat *strong effect/powerfull effects* atau mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengetahuan pencegahan Covid-19.

Perilaku masyarakat khususnya masyarakat di wilayah Kerja Puskesmas Gamping 2 sangatlah penting guna membantu masyarakat itu sendiri dalam mengenali serta mengatasi permasalahan COVID-19 yang menjadi pandemi di masa kini. Perilaku tersebut haruslah didasarkan atas kesadaran masyarakat, dikarenakan banyak masyarakat yang sebenarnya telah mengetahui berbagai pengetahuan terkait protokol kesehatan ataupun pandemi COVID-19 namun tidak dapat melaksanakannya secara baik di dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada item nomor 4, didapatkan responden menjaga jarak minimal 1 meter dari orang lain saat berada di luar rumah dengan responden yang menyatakan jarang sebanyak 3 orang (47,7%). Serta, pada item nomor 5, dinyatakan bahwa responden menjaga jarak dengan orang yang berusia lanjut, sebanyak 42,2% responden menyatakan jarang. Menjaga jarak (*social distancing*) memiliki peran penting dalam meminimalkan interaksi dan kerumunan, serta mencegah adanya penyebaran virus SARS-CoV-2 dalam suatu kelompok. *Social distancing* akan membatasi laju *reproduction rate* dalam penyebaran virus di antara komunitas (Aslam, 2020). Dalam fase *social distancing*, masyarakat sangat disarankan untuk menghindari bepergian ke daerah padat penduduk karena memiliki risiko infeksi yang tinggi (Suppawittaya, Yiemphat, & Yasri, 2020).

Pada item nomor 6, yaitu responden menghadiri acara yang mengumpulkan banyak orang dengan responden yang menyatakan sering sebesar 47,7%. Serta, pada item nomor 7, dinyatakan bahwa responden menggunakan fasilitas umum atau pergi ke tempat umum (*transportasi umum, mall, pasar, tempat wisata*) dengan responden yang menyatakan sering sebesar 42,2%. Orang yang menghabiskan banyak waktunya di tempat ramai, dengan lalu lintas tinggi, seperti pada berbagai tempat

umum ataupun berada di dalam fasilitas umum memiliki risiko yang tinggi untuk terinfeksi SARS-CoV-2 (Saadat, Rawtani, & Hussain, 2020). Hal ini dikarenakan masih banyaknya tempat umum ataupun fasilitas umum yang belum mampu menerapkan adanya protokol kesehatan, yaitu social distancing, sehingga proses penularan virus SARS-CoV-2 antar manusia semakin cepat dan semakin mudah. Maka dari itu, penerapan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) mutlak untuk diterapkan secara mandiri oleh masing-masing orang guna menjaga dirinya dari infeksi virus SARS-CoV-2.

3. Karakteristik dengan Pengetahuan tentang Covid 19

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, pengetahuan kategori baik terbanyak pada kelompok perempuan sebanyak 44 orang (40,4%), sedangkan pengetahuan kategori kurang terbanyak pada kelompok laki-laki sebanyak 11 orang (10,1%). Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian Wulandari dkk (2020) yang menemukan bahwa masyarakat dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pencegahan Covid-19 jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena masyarakat dengan jenis kelamin perempuan memiliki lebih banyak waktu untuk membaca atau berdiskusi dengan lingkungannya terkait pencegahan Covid-19 (Wulandari, dkk, 2020).

Berdasarkan karakteristik umur, pengetahuan kategori baik terbanyak pada kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 27 orang (24,8%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok usia > 56 tahun sebanyak 6 orang (5,5%). Menurut Potter & Perry (2012) pada tahap dewasa awal kemampuan kognitif individu berada pada tahap prima dimana individu muda mempelajari, melakukan penalaran logis, berpikir kreatif, dan belum terjadi penurunan ingatan.

Berdasarkan karakteristik pendidikan, tingkat pengetahuan kategori baik terbanyak pada kelompok berpendidikan SMA sebanyak 50 orang (45,9%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok

berpendidikan SMP sebanyak 11 orang (10,1%). Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai – nilai yang baru diperkenalkan (Soekanto, 2012). Hasil penelitian ini sesuai dengan Wonok dkk (2020) yang mendapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yaitu tamat SMA/ sederajat dan sebagian responden yang memiliki kategori pengetahuan baik. Menurut Nidaa (2020) seseorang dengan pendidikan tinggi, maka semakin luas pengetahuannya, termasuk tentang Covid-19.

4. Karakteristik dengan Perilaku Protocol Kesehatan 3M

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, perilaku protocol kesehatan 3M kategori baik terbanyak pada kelompok perempuan sebanyak 39 orang (35,8%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok laki-laki sebanyak 13 orang (11,9%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Swari dkk (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pencegahan covid-19. Teori Green dalam Notoatmodjo (2021) mengatakan bahwa jenis kelamin termasuk faktor predisposisi atau faktor pemungkin yang memberi kontribusi terhadap perilaku kesehatan seseorang. Jenis kelamin perempuan cenderung lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dan kesehatannya. Perempuan mempunyai kecenderungan berperilaku baik dibandingkan dengan laki-laki. Fenomena tersebut menghasilkan perempuan yang lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dan kesehatannya. Kasus kematian COVID-19 di Indonesia didominasi oleh jenis kelamin laki-laki. Hal ini diduga terkait laki-laki yang masih kerap keluar rumah dibandingkan dengan isolasi diri di rumah (Farihatun, 2016; Susilo, 2020).

Berdasarkan karakteristik umur, perilaku protocol kesehatan 3M kategori baik terbanyak pada kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 27 orang (24,8%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok

usia > 56 tahun sebanyak 8 orang (7,3%). Bertambahnya usia maka produktivitasnya ikut menurun, hal ini disebabkan ketrampilan fisik akan berkurang seiring pertambahan usia tetapi pengalaman dan kematangan jiwa akan semakin meningkat. Pada usia produktif, akan terjadi peningkatan kinerja dan ketrampilan fisik seseorang. Tetapi jika usia seseorang sudah tua, maka akan terjadi penurunan produktivitas dan kinerja (Yang, 2020). Hasil penelitian ini sesuai dengan Khairunnisa, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada masyarakat Desa Paya Bujok Blang Pase Kota Langsa. Usia seseorang mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap dalam mempelajari suatu objek. Semakin bertambahnya usia maka semakin bertambah pula pola pikir dan daya tangkapnya untuk mempelajari sesuatu sehingga pengetahuan yang didapatpun semakin baik.

Berdasarkan karakteristik pendidikan, perilaku protocol kesehatan 3M kategori baik terbanyak pada kelompok berpendidikan SMA sebanyak 48 orang (44%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok berpendidikan SMP sebanyak 13 orang (11,9%). Sesuai penelitian Suharmanto (2020) yang menemukan adanya hubungan pendidikan dengan perilaku pencegahan penularan covid 19. Responden dengan pencegahan penularan Covid-19 yang baik lebih banyak merupakan masyarakat dengan pendidikan SMA (83,0%). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima berbagai informasi dan meningkatkan pengetahuan mereka yang akhirnya dapat membentuk perilaku (Budiman & Riyanto, 2013). Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan responden yang menempuh pendidikan tinggi juga memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan Covid-19. Berdasarkan penelitian Prihati (2020), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan responden dengan perilaku pencegahan Covid-19. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Khairunnisa (2021) yang menunjukkan menunjukkan responden yang menempuh

pendidikan tinggi juga memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan Covid-19.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu:

1. Belum dilakukan analisis terhadap karakteristik responden yang lain, seperti pekerjaan dan penghasilan.
2. Pengukuran perilaku protocol kesehatan 3M hanya dilakukan dengan kuesioner tanpa dilakukan observasi terhadap perilaku responden, sehingga kurang dapat menggambarkan perilaku protocol kesehatan 3M responden yang sebenarnya.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN